

## WACANA GOSIP DI KALANGAN DOSEN (Analisis Topik, Struktur, dan Fungsi)

Tadkiroatun Musfiroh

Universitas Negeri Yogyakarta

[tadkiroatun@uny.ac.id](mailto:tadkiroatun@uny.ac.id)

### ABSTRAK

Gosip, sebagai wacana lisan, terjadi dalam konteks informal. Target gosip adalah orang ketiga. Artikel ini bertujuan mengkaji gosip di kalangan dosen dalam setting kampus UNY. Subjek kajian berupa tuturan gosip dosen, objek kajian meliputi topik, elemen dan struktur, serta fungsi gosip. Data diambil selama dua bulan dengan metode simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik elisitasi, dan teknik catat. Instrumen berupa human instrumen. Data dianalisis secara kualitatif.

Kajian gosip menunjukkan tiga hasil. *Pertama*, berdasarkan topiknya, gosip dosen dikategorikan ke dalam problem pribadi, reputasi target, masalah akademik, dan problem publik. *Kedua*, berdasarkan strukturnya, gosip dikategorikan ke dalam 3 struktur, yakni tunggal, kompleks linear, dan kompleks siklik struktur. Struktur gosip dosen dibangun dari 10 elemen, yakni 2 elemen pembuka, 7 elemen inti, dan 1 elemen penutup. Elemen tersebut meliputi 2 elemen wajib, yakni identifikasi target dan eksplanasi serta 8 elemen opsional yakni inisiasi, penggalan, klarifikasi, dukungan, upaya peyorasi, penolakan, sanggahan, dan kompromi. *Ketiga*, berdasarkan fungsinya, gosip dosen memiliki fungsi psikologis, yakni provokasi, refleksi, reduksi, serta fungsi sosiologis yakni informatif, hiburan, intimasi, influensi, dan kritik tidak langsung. Sebagian besar gosip dituturkan oleh dosen wanita.

**Kata kunci:** Gosip dosen, topik gosip, struktur, elemen, fungsi

### A. PENDAHULUAN

Gosip merupakan proses berkomunikasi informal antara dua orang atau lebih, yang dalam proses tersebut, menurut Mai Dang (2017), terjadi pembentukan dan pelestarian identitas dan struktur sosial, serta memainkan peran penting, bahkan berfungsi sebagai regulasi sosial. Secara tradisional gosip dianggap sebagai komunikasi informal khas para wanita (Holmes, 2012), sering diabaikan, dianggap omong kosong, dan remeh temeh (kecil mendetil yang tidak bermakna bagi kehidupan). Gosip pada masa dulu dipertentangkan dengan perbincangan kaum pria, bahkan dipertentangkan dengan bahasa tulis (Spacks, 1985). Kondisi sekarang berbalik, gosip dianggap penting, bahkan dimanfaatkan sebagai strategi hegemoni (Musfiroh, 2015). Hal ini menunjukkan ada perkembangan cara pandang publik terhadap gosip.

Kajian tentang gosip kian berkembang. Pada awalnya, kajian gosip berfokus pada fungsinya, yakni sebagai perekat sosial. Orang bergosip diasumsikan sebagai saudara yang sedang menjalin kedekatan. Gosip pada studi-studi awal, dikaitkan dengan kepentingan psikologis untuk mencurahkan keresahan dan menemukan kawan bincang yang dapat dipercaya. Kini kajian tentang gosip meluas seperti jaringan gosip, pengaruh, aliansi gosip, dan sisi hitam dari gosip (lihat Nicholson, [2017](#)).

Gosip tidak terjadi begitu saja. Gosip diasumsikan terjadi setelah orang saling menyapa dan mengawali pembicaraan ([Al-Hindawi, 2013](#)). Tidak mungkin orang yang pertama bertemu langsung bergosip. Gosip menjadi obrolan orang-orang yang dekat atau kelompok sosial yang diikat oleh kepentingan, kecocokan, atau hobi. Gosip dilakukan karena alasan tertentu, yang kadang berakibat munculnya kedekatan antaranggotanya. Meskipun demikian, gosip kadang digunakan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial kepada para anggotanya. Target gosip hampir dipastikan, lepas tanpa pembelaan dari komunitas gosip, kecuali pengantar gosip adalah anggota baru atau anggota yang dipandang lemah dalam otoritas.

Kampus, dengan berbagai unsurnya, tidak terbebas dari gosip. Gosip di kampus dilakukan oleh mahasiswa, karyawan, dosen, bahkan para pejabatnya. Ketidakhadiran orang ketiga dalam suatu komunitas dan dipicu ketidakpuasan terhadapnya, memungkinkan gosip terjadi. Kelompok sosial yang duduk bersama dalam suasana santai, hampir dipastikan menghadirkan gosip sebagai pengikat sosial. Kelompok sosial umumnya memiliki “musuh bersama” baik bersifat sementara maupun relatif tetap. Mereka juga cenderung memiliki selera dan cara pandang yang sama terhadap sesuatu.

Gosip dapat dikaji dalam berbagai disiplin dan perspektif. Apabila ditelusuri secara psikolinguistik, gosip memiliki fungsi khas dalam setiap tahapan perkembangan. Gottman dan Mettetal ([1986](#)) menunjukkan bahwa anak-anak mempergunakan gosip untuk mempromosikan solidaritas kelompok. Pada remaja, gosip berfungsi untuk menyelesaikan masalah interpersonal. Gosip mempunyai dua fungsi yakni evaluasi positif dan evaluasi negatif (Gottman & Mettetal, [1986](#))

Bagaimana halnya dengan gosip bagi orang dewasa? Kajian gosip di kalangan orang dewasa dilakukan berdasarkan efek positif dan negatifnya, termasuk bagaimana gosip memainkan fungsinya dalam interaksi sosial. Bagi orang dewasa, gosip memiliki fungsi sosial (di samping fungsi psikologis). Secara sosial, gosip berfungsi sebagai pengembang norma-norma dan nilai sosial. Gosip, bahkan, menjadi upaya kelompok untuk menghindari konflik. Apakah fungsi ini ditemukan pada gosip-gosip di kampus?

perlu studi untuk menjawab permasalahan tersebut mengingat gosip tetaplah wacana dua muka. Di satu pihak, gosip bertujuan baik, di lain pihak gosip dapat difungsikan sebagai sarana pembunuhan karakter.

Kampus, sebagai institusi pengembang karakter, tidak terlepas dari gosip. Keberadaan gosip di kampus, bahkan, bisa jadi memiliki daya yang lebih kuat (meskipun tidak sekuat gosip dalam dunia politik). Sebagaimana kita tahu (dan rasakan), kampus merupakan tempat bertemu dunia akademis yang tidak steril dari kepentingan. Selain berfungsi sebagai tempat penyemaian dan pengembangan ilmu, kampus juga menjadi ajang perebutan pengaruh. Kepentingan pribadi dan kelompok bermain dan saling bergesek. Gosip, bahkan, digunakan pihak tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dengan berbagai strateginya (Musfiroh, [2015](#)).

Gosip di kampus, khususnya di kalangan dosen, menjangkau topik-topik yang beragam, memiliki elemen dan struktur tersendiri, dan memiliki fungsi yang relatif banyak. Topik gosip dosen mungkin berbeda dengan topik gosip mahasiswa tetapi struktur dan fungsinya memiliki banyak kesamaan. Temuan riset Eggins & Slade ([1997](#)) serta Eder & Enke ([2012](#)) tentang elemen dan struktur gosip mungkin juga ditemukan dalam riset ini.

Pertanyaan yang ingin dijawab selanjutnya adalah: (1) Topik apa saja yang ditemukan pada gosip dosen di kampus UNY? (2) Bagaimana struktur gosip tersebut dan elemen apa saja yang menjadi pembangunnya? (3) Fungsi apa sajakah yang melekat pada gosip yang dituturkan para dosen?

## **KAJIAN TEORI**

Menurut kamus etimologi, gosip pada mulanya bermakna mulia. *Gossip*, dalam bahasa Inggris kuno berasal kata *god* dan *sibb* (*god-sibbling*) yang berarti sponsor, saudara kandung, atau wali-baptis. Istilah *god-sibb* sering digunakan saat pembaptisan. Tahun 1300-an, *god-sibbling* digunakan pada orang terdekat dengan kita sehingga kita dapat berbicara terbuka dengannya. Tahun 1560-an, kata *god-sibb* meluas penggunaannya dan mulai diterapkan pada sahabat, wanita terdekat, dan bahkan pada wanita yang terlibat dalam kelahiran bayi. Tahun 1800-an, *gossip* mulai dimaknai sebagai obrolan sepela atau rumor tanpa dasar (lihat [etymoonline.com](#)). Dengan demikian, gosip sebagai istilah, memiliki perubahan makna menuju peyorasi.

Setelah tahun 1800-an, gosip terus dilekatkan pada wanita. Kedekatan wanita, seolah dijalin melalui pembicaraan yang sepele dan sering tidak berdasar. Kini, setelah

seabad lebih mengalami peyorasi, gosip mulai ditelaah secara lebih proposional. Gosip menurut Foster (2004) menjadi kajian yang menarik dalam bidang Psikologi. Pada perang dunia II, gosip dan rumor menjadi perhatian para ahli karena terkait dengan masalah moral, politik, dan keamanan. Gosip pada masa itu dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang tidak berdasar dan memberikan harapan yang berlebihan bagi rakyat.

Rumor dan gosip sering digunakan secara substitusional. Meskipun demikian, menurut Rosnow (1991), gosip sebenarnya berbeda dengan rumor. Rumor diartikan sebagai komunikasi publik yang didasarkan pada hipotesis pribadi tentang bagaimana sesuatu terjadi. Rumor juga dimanfaatkan sebagai cara mengatasi kecemasan dan ketidakpastian secara logis. Hal ini berarti, rumor memiliki fungsi dalam komunikasi. Rumor lebih diposisikan sebagai desas-desus.

Sejak lama, sebenarnya, para ahli menengarai gosip sebagai penyelarasan yang dibuat oleh orang-orang yang memiliki kepentingan bersama. Gosip mungkin berisi obrolan ringan atau sekedar omong kosong, tapi yang pasti, gosip dibuat bukan tanpa tujuan tertentu. Ini berarti, gosip penting bagi pelaku dan bagi targetnya.

Selain berperan penting bagi pelakunya, gosip juga memiliki peran penting bagi pembelajaran publik. Gosip dapat menjadi sumber informasi dini yang bagaimana pun ditolak pada awalnya, publik akan melihat bukti kebenaran pada akhirnya. Twitter seperti “Lambe Turah” dan sejenisnya merupakan salah satu bukti bagaimana gosip menjadi sumber informasi penting. Kebenaran gosip memang bermasalah hingga saat ini, tetapi perannya dalam kehidupan tidak dapat dipandang sebelah mata.

Studi tentang gosip menghasilkan temuan, antara lain, terkait bentuk (elemen dan struktur), topik, serta fungsi. Secara fungsional, gosip berperan bagi kelompok berperan bagi individu untuk mengambil keuntungan pribadi. Secara psikologis, gosip dikaitkan dengan fungsi dan tingkat kekasarnya. Gosip kelompok memiliki tingkat kekasaran yang lebih tinggi daripada gosip pribadi (*sel-serving*). Secara psikologis, pengkajian gosip difokuskan pada bagaimana individu mempersepsi gosip, bagaimana menggunakannya, dan seberapa tingkat kerentanannya (Jaeger, et al., 1998).

Berkaitan dengan elemen dan struktur gosip, Eggins dan Slade (1997) menemukan bahwa gosip memiliki tiga kategori elemen pembangun struktur, yakni elemen wajib, elemen obligatif, dan elemen tambahan. Elemen wajib terdiri dari tiga tahap, yakni fokus orang ketiga (*third person focus stage*), tahap penguatan (*substantiating behaviour stage*), dan evaluasi peyoratif (*pejorative evaluation stage*).

Elemen ini menunjukkan bahwa dalam gosip pasti ada target gosip (yakni orang yang tidak hadir dalam komunitas gosip), ada upaya menjelaskan dan memberikan bukti (agar komunitas gosip percaya isi gosip), serta upaya menjelek-jelekkan agar komunitas memberikan penilaian negatif terhadap target gosip. Selanjutnya, komunitas gosip melibatkan diri dengan meminta rincian, mengejar dengan pertanyaan (*probe*) dan memberikan penguatan dan ringkasan penutup (*Wrap-up*). Apabila perlu, gosip akan dilengkapi dengan elemen tambahan, yakni pembelaan terhadap target (*defence*), respon terhadap munculnya pembelaan (*response to refence*), dan kompromi (*concession*).

Menurut Eder & Enke (2012), gosip memiliki struktur dasar yang dapat dibagi ke dalam episode awal dan episode respon. Struktur dasar ini meliputi identifikasi target, evaluasi target beserta unsur di bawahnya. Pada perluasannya, struktur gosip meliputi juga perluasan identifikasi dan permohonan klarifikasi

Topik gosip berkembang dari waktu ke waktu. Jika masa lampau gosip beraksi pada topik pribadi, kini gosip merambah berbagai sendi kehidupan. Gagasan sentral gosip sebagai wacana mencakup juga masalah orang ketiga yang tidak terkait dengan penggosipnya, seperti perceraian artis, reputasi tokoh dan golongan, serta politik praktis. Foster (2004) menemukan 11 topik yang sering muncul dalam gosip di internet. Di antara topik-topik tersebut, topik belajar sosial dan jejaring merupakan topik yang banyak ditemukan.

## METODE

Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data gosip diambil dalam 2 periode, yakni periode insidental, yakni Februari hingga Juli 2017, dan periode proporsional, yakni Agustus hingga September 2017. Data berupa tuturan gosip dosen UNY, baik berupa tuturan gosip persoal maupun tuturan gosip kelompok. Data diperoleh melalui metode simak dengan teknik simak libat cakap (*observasi partisipatoris*) dan simak bebas libat cakap (*observasi nonpartisipatoris*), serta teknik catat sebagai teknik lanjutnya (Sudaryanto, 1993). Keabsahan data diperoleh dengan teknik keberulangan dan data jenuh. Instrumen berupa konsep dan kriteria gosip yang melekat pada *human instrument*, yakni peneliti sendiri.

Subjek penelitian adalah dosen UNY yang dijaring selama periode insidental dan periode proporsional. Subjek dikategorikan ke dalam subjek utama dan subjek perifer. Subjek utama adalah subjek yang memberikan peluang data serta berada dalam kelompok gosip dengan anggota yang relatif tetap. Adapun subjek perifer

adalah subjek yang memberikan data secara insidental dan tidak menempati ruang secara tetap. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan berbagai koding seperti lazimnya kajian deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Topik Gosip

Berdasarkan topiknya, gosip para dosen dapat dibagi ke dalam 4 kategori utama. Kategori topik utama yang dimaksud, secara berturut-turut adalah problem pribadi, reputasi target, masalah akademik, dan problem publik. Berikut jabaran topik utama dan topik spesifik dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Topik Gosip di Kalangan Dosen

No	Topik Utama Gosip	Subtopik (Topik Spesifik)	
1	Problem Pribadi	1. kenaikan pangkat	3. pasangan
		2. keuangan	4. perlakuan atasan
2.	Reputasi Target	1. perselingkuhan target	4. kapabilitas target
		2. perceraian target	5. karakter negatif
		3. penyalahgunaan wewenang	6. penyakit
3.	Masalah Akademik	1. perilaku mahasiswa	3. kehadiran dosen
		2. plagiarisme	4. tugas akhir
4.	Problem Publik	1. korupsi	4. kriminalitas
		2. politik dan kekuasaan	5. makhluk halus
		3. konflik media	6. suku dan etnis

Curhat pribadi merupakan topik utama yang paling banyak muncul dalam gosip personal. Topik ini merupakan topik lama yang mengukuhkan gosip sebagai penguat hubungan antarindividu. Subtopik yang ditemukan adalah kenaikan pangkat, pasangan, keuangan, dan perlakuan atasan. Di antara subtopik tersebut, subtopik “perlakuan atasan merupakan topik yang paling sering ditemukan.

Reputasi target merupakan topik gosip kelompok yang tinggi frekuensinya di antara topik umum yang lain. Topik ini memiliki daya tahan relatif lama. Satu topik kadang diulang beberapa kali. Reputasi target mencakup semua kelemahan, masalah, skandal, dan karakter negatif target gosip yang berakibat pada turunnya reputasi target. Subtopik dari reputasi target meliputi perselingkuhan, perceraian, penyalahgunaan wewenang, kapabilitas, karakter negatif, dan penyakit. Di antara subtopik yang ada, “karakter negatif” merupakan topik yang paling sering dibicarakan.

Topik umum “akademik” merupakan gosip yang mengacu pada masalah akademik di kampus terkait proses perkuliahan. Topik ini relatif banyak ditemui tetapi berdurasi pendek. Topik akademik meliputi perilaku mahasiswa, plagiarisme, kehadiran dosen, dan tugas akhir. Frekuensi kemunculan topik ini relatif merata.

Topik umum “problem publik” merupakan gosip dengan target kelompok tertentu, individu dalam konteks institusi, serta lembaga tertentu. Gosip akademik meliputi korupsi, politik dan kekuasaan, konflik media, kriminalitas, makhluk halus, serta suku dan etnis. Dalam gosip ini, pelaku gosip kadang menyebutkan nama orang, nama partai, nama suku, nama lembaga serta melakukan evaluasi cukup intensif. Gosip dengan topik ini kadang menyerupai diskusi. Subtopik ini, seringkali muncul dalam kelompok besar, berbaur antara dosen laki-laki dan dosen perempuan. Frekuensi kemunculan topik ini relatif jarang tetapi durasinya relatif panjang.

## 2. Elemen dan Struktur Gosip

Menilik elemen dan struktur gosip dari Eggins & Slade (1997) dan Eder & Enke (2012), gosip dosen di kampus dibagi ke dalam beberapa elemen dan pola struktur. Berdasarkan elemennya, gosip dosen UNY dibangun dari 10 elemen, yakni 2 elemen awal (pembuka), 7 elemen inti (utama), dan 1 elemen akhir (penutup).

### a. Elemen Awal

#### (1) Inisiasi (IN)

Inisiasi adalah elemen pembuka percakapan menuju target gosip. Elemen ini berupa pertanyaan dan pernyataan yang mengarahkan lawan bicara agar terlibat dalam percakapan. Inisiasi termasuk elemen bukan inti, tetapi penting untuk pengondisian.

Data	Pelontar	Teks
10.1	04.	Kalau dosen sudah dihinggapi plagiarisme, susah ya
09.2	01.	Berita sekarang serem-serem.
22.1	05	Wah, mau cerita kok tidak enak.

#### (2) Identifikasi Target (IT)

Identifikasi target adalah penyebutan nama, jabatan, atau atribut yang mengarah pada orang ketiga sebagai fokus gosip. Identifikasi target dilakukan pelempar gosip tanpa atau dengan inisiasi.

Data	Pelontar	Teks
07.1	02.	<u>bbb</u> memang keterlalu
09.2	01.	<u>Beliau</u> otoriter banget, dianggapnya saya tidak baca buku.
16.1	05	Wah, ternyata betul kabar tentang <u>dia</u> ya

### b. Elemen Inti

#### (3) Eksplanasi (Exp)

Eksplanasi berisi pengajuan bukti gosip (Eder & Enke, [2012](#)). Eksplanasi merupakan elemen utama dalam gosip. Pelontar gosip pasti memberikan penjelasan atau bukti baik secara kualitas maupun kuantitas.

Data	Pelontar	Teks
02.3	03.	Kuliah sudah 8 kali dia baru masuk satu kali
16.3	05	Dia melangkah melampaui wewenangnya
35.3	08	Datang sebentar karena ada tanda tangannya

#### (4) Penggalian (Pg)

Penggaliann atau pertanyaan kejar atau *probe* (lihat Eggins & Slade, [1997](#)), adalah upaya pengejaran atau penggalian bukti gosip melalui pertanyaan. Penggalian dilakukan apabila peserta gosip kurang memahami target atau eksplanasinya.

Data	Penanya	Teks
07.3	07	Kok njenengan ngerti? Tetangga po?
10.3	09	Apa ada tanda dia sudah hamil?
22.4	11	Kenapa kok dia mbolos terus?

#### (5) Klarifikasi (Kla)

Klarifikasi adalah elemen inti yang dilakukan oleh pelontar gosip, sebagai jawaban dari penggalian (lihat Eder & Enke, [2012](#)). Klarifikasi bersifat penjelasan atau mendudukan bagian “data” gosip.

Data	Penanya	Teks
07.4	02	Kakaknya yang bilang
10.4	04	Perutnya gendut banget.
22.5	05	Cuma datang pas pertemuan ketiga.

#### (6) Dukungan (Dk)

Dukungan adalah elemen inti yang dilakukan peserta gosip, berupa pernyataan yang menguatkan eksplanasi atau klarifikasi. Dukungan umumnya berasal dari peserta gosip yang memiliki pengalaman sejenis atau mirip dengan pelontar gosip. Dukungan juga berasal dari anggota inti komunitas gosip.

Data	Penanya	Teks
07.5	04	Kapan itu juga ada laporan masuk soal dia
10.5	02	Doyan makan juga. Seger badannya
22.5	11	Sudah tidak bisa masuk ujian itu.

#### (7) Upaya Peyorasi (UP)



Upaya peyorasi merupakan elemen gosip yang menjelek-jelekkan target. Elemen ini dapat dilakukan oleh pelontar gosip yang memiliki otoritas, maupun komunitas gosip yang dihormati dalam kelompok.

Data	Pelontar	Teks
07.6	02	Dia penyebab ayahnya strooke
10.6	04	Paling sudah tidak perawan, wis parah.
35.5	08	Soal tugas dia paling tidak tanggung jawab

(8) Penolakan (Pen)

Penolakan merupakan elemen gosip yang muncul ketika peserta gosip berbeda pendapat dengan pelontar gosip. Adakalanya penolak menjadi teman target. Elemen ini, meskipun tidak selalu ada, tetapi kehadirannya cukup tinggi. Penolakan kadang dilakukan beberapa kali.

Data	Penolak	Teks
07.7	07	Ayahnya stroke sudah lama kok. Jangan nyebar gosip lho.
10.7	07	Kita tidak boleh menuduh. Kan belum ada hasil tes.
35.6	09	Mungkin dia tidak sreg sama ketuanya.

(9) Sanggahan Penolakan (SP)

Ketika penolakan diajukan, pelontar gosip umumnya berusaha menyanggah. Sanggahan bisa berupa pemberian bukti baru maupun pembalikan penolakan. Sanggahan kadang berupa agresi kepada penolak.

Data	Pelempar	Teks
07.8	02	Kalau tidak percaya, takokna mbakyune ‘tanyakan kakaknya’
10.8	04	Kowe kurang gaul sih. Wis dadi rahasia umum dia itu. ‘Anda tidak gaul, sih. Dia itu sudah jadi rahasia umum’
35.7	08	Lha sumber datane wong akeh jee ‘sumber datanya banyak’

c. Elemen Penutup

(10) Kompromi (Kom)

Kompromi merupakan elemen perifer. Kompromi terjadi apabila salah satu pihak mengalah atau keduanya menemukan titik temu.

Data	Pelempar	Teks
13.6	07	Ya mungkin.
26.7	09	Ben wae, wis ana sik nglakoni ‘Biar saja, sudah ada (dia) yang menjalani (bukan kita)’
35.8	09	Ohhh. Berarti cen ora isa dicekel ya? ‘berarti memang tidak bisa dipegang (komitmennya) ya?’

Elemen-elemen di atas, sebagaimana dinyatakan Eggins & Slade (1997), ada yang bersifat wajib (utama) ada pula yang bersifat obligatif. Elemen yang bersifat wajib adalah identifikasi target dan eksplanasi. Upaya peyorasi yang oleh Eggins & Slade dikategorikan wajib, dalam kajian ini dikategorikan sebagai elemen obligatif. Beberapa gosip tidak memunculkan elemen ini. Elemen ekspansi identifikasi yang ditemukan Eder & Enke (2012) tidak ditemukan dalam kajian ini. Hal ini mungkin disebabkan oleh dekatnya target dengan pelaku gosip sehingga tidak perlu ada perluasan identifikasi.

Elemen gosip adalah bahan pembentuk struktur gosip. Struktur yang dibentuk dapat dilihat dari beberapa kategori. Berdasarkan kekompleksannya, struktur gosip dikategorikan ke dalam dua jenis, yakni struktur sederhana dan struktur kompleks. Struktur sederhana terdiri dari 6 pola dan struktur kompleks terdiri dari 10 pola.

(a) IT – {Exp}

Pada struktur sederhana IT-PB, pelontar gosip tidak mendapatkan tanggapan verbal dari lawan bicaranya.

(b) IT – {Exp} – Pen

Pada struktur sederhana IT-PB-Pen, pelontar gosip memperoleh penolakan keras. Gosip berakhir karena pelontar tidak dapat mengajukan bukti lebih lanjut. Gosip juga berakhir ketika penolak memiliki otoritas.

(c) IT – {Exp} – Kom

Pada struktur struktur sederhana IT-PB-Kom, pelontar gosip memperoleh tanggapan kompromi. Lawan bicara menutup gosip secara halus dengan strategi kompromi

(d) IN – IT – {Exp}

Pada struktur ini, pelontar gosip memulai gosipnya dengan inisiasi. Inisiasi berfungsi menjajagi apakah peserta gosip menerima gosip atau menolak.

(e) IN – IT – {Exp} – Pen

Pada struktur ini, pelontar gosip memulai gosipnya dengan inisiasi dan peserta mengakhirinya dengan penolakan. Ini termasuk gosip yang singkat dan tidak bersifat siklik.

(f) IN – IT – {Exp} – Kom

Pada struktur ini pelontar gosip memulai gosipnya dengan inisiasi, lalu mengidentifikasi target. Setelah target diketahui, pelontar gosip memberikan penjelasan. Setelah penjelasan diterima, lawan bicara melakukan kompromi. Berikut contoh gosip dengan struktur sederhana 4 elemen.

Data	Penutur	Teks
03.1	01	Lama ya kita menunggu
	09	Iya, sudah 20 menit
03.2	11	Apakah beliau biasa begini
	01	Biasa terlambat ya (beliau itu)
03.3	11	kemarin nguji dengan saya malah mundur 30 menit. Rapat malah pernah telat 1 jam.
	01	Saya jadi ingat, ujian pernah diundur karena kelamaan nunggu.
03.4	09	Gitu ya, kita maklumi aja.

Melalui pengkategorian lebih jauh, struktur kompleks dapat dibagi ke dalam struktur siklik dan struktur linear. Struktur siklik adalah struktur yang memiliki perputaran elemen inti baru kemudian ke elemen akhir. pola-pola tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) IT – {Exp – Pg – Kla – UP} – Kom
- (b) IN – IT – {Exp – Pg – Kla – UP} – Kom
- (c) IT – {Exp – Pg – Kla – Dk – UP} – Kom
- (d) IN – IT – {Exp – Pg – Kla – Dk – UP} – Kom
- (e) IT – {Exp – Pen – SP – UP} – Kom
- (f) IN – IT – {Exp – Pen – SP – UP} – Kom
- (g) IT – {Exp – Pen – SP – Pen}
- (h) IN – IT – {Exp – Pen – SP – Pen}
- (i) IT – {Exp – Pen – SP – Pen – SP – UP} – Kom
- (j) IN – IT – {Exp – Pen – SP – Pen – SP – Pen}

Berdasarkan struktur di atas, elemen inti pada pola (a), (b), (c), (d), (e), dan (f) tidak berulang. Meskipun demikian, unsur inti gosip lebih dari 1 elemen. Struktur ini disebut struktur kompleks linear. Sebaliknya, elemen inti pada pola (g), (h), (i), dan (j) berulang. Gosip kadang berakhir begitu saja alias zero. Hal ini ditandai dengan penolakan oleh peserta gosip sehingga pelontar gosip memilih diam, mengalihkan pembicaraan, atau pergi meninggalkan arena gosip. Pada pola (i) penolakan dilawan dengan keras oleh pelontar gosip dan berakhir dengan kompromi, sedangkan pada pola (j) penolakan dilakukan hingga 3 kali sehingga penggosip memilih diam dan tidak melanjutkan gosipnya.

### 3. Fungsi Gosip

Hasil analisis menunjukkan bahwa gosip memiliki dua fungsi utama, yakni fungsi psikologis dan fungsi sosial. Fungsi psikologis mengacu pada kondisi mental dan emosional yang terjadi pada diri seseorang pada saat menggosip. Fungsi sosial mengacu pada semua fungsi yang terkait dengan hajat hidup bersama dalam masyarakat.

#### a. Fungsi Psikologis

Secara psikologis, gosip mempunyai fungsi provokatif, reflektif, dan reduktif. Gosip berfungsi provokatif karena gosip dibuat untuk membuat target bereaksi secara spontan (baca: jujur). Dalam kondisi tertekan dan gosip memberikan keleluasaan untuk menjamah privasi banyak orang, maka fungsi provokasi memainkan peran kuat. Para peserta gosip pun tidak luput dari provokasi, sehingga cenderung mengambil dua sikap ekstrem, yakni tunduk pada otoritas penggosip atau melawan dengan berbagai cara.

Fungsi psikologis kedua adalah fungsi reflektif. Gosip, dalam hal ini, memainkan peran sebagai pembawa aturan, nilai, dan norma-norma yang dipikirkan kembali oleh penggosip dan target pasca gosip dilakukan. Peserta gosip seringkali memikirkan kembali bagaimana sebaiknya mereka bersikap. Ketidaknyamanan, kegundahan, ketersinggungan, kekecewaan, ketakutan, rasa bersalah, dan penyesalan merupakan imbas dari gosip yang kadang mendidik para pelakunya. Meskipun secara faktual fungsi ini rentan melahirkan gosip tandingan, efek negatif gosip sebenarnya telah dapat dihindarkan. Materi gosip terlihat lebih bijak dan berakhir dengan kompromi tanpa keberadaan elemen upaya peyorasi (UP).

Fungsi ketiga adalah fungsi reduksi. Fungsi ini terkait erat dengan bagaimana seorang penggosip menemukan tempat berbagi yang dipercaya. Pelaku bebas membicarakan apa pun dengan tanpa rasa was-was. Pada dasarnya curahan hati yang menggunakan target orang ketiga adalah gosip personal. Meskipun demikian, karena ada efek lega yang ditimbulkan, maka fungsi reduksi pun terjadi. Pelaku gosip berhasil mereduksi permasalahannya dan menemukan pencerahan. Pelaku merasa mendapatkan teman untuk menghadapi masalahnya, khususnya masalah pribadi dengan target gosip.

#### b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial gosip pada kajian ini mendukung hasil riset Foster ([2004](#)) dan menambahkan satu fungsi lagi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi informasi, fungsi entertain, fungsi intimasi, dan fungsi influensi. Kajian ini menambahkan satu fungsi lagi, yakni gosip sebagai sarana kritik tidak langsung.

Gosip bergulir, yang dalam proses tersebut, peserta gosip saling bertukar informasi. Meskipun berfokus pada orang ketiga, dalam gosip sebenarnya tersedia informasi tentang orang lain, kebiasaan orang lain, persepsi orang lain, dan masalah orang lain (lihat Bergmann, [1993](#)). Lebih dari itu, dalam gosip peserta belajar tentang aturan sosial dan standar sosial (Baumeister et al., [2004](#)). Peserta gosip belajar bagaimana menyikapi seseorang, menghindari diri dari konflik sejawat, bagaimana

menerapkan disiplin kerja, belajar menyeimbangkan diri dari etika bergaul yang diinginkan kelompok, bahkan belajar seberapa pantas sebuah pertanyaan diajukan pada saat sidang skripsi, tesis, atau disertasi.

Gosip berfungsi hiburan. Peserta gosip melibatkan diri dalam gosip mungkin karena faktor kesenangan. Objek yang digosipkan hanya hal-hal ringan yang melekat pada target. Pelempar gosip tidak benar-benar serius menjatuhkan target tetapi hanya ingin melucu, melempar humor, atau mengomentari hal-hal yang menggelitik. Para dosen sebagai peserta gosip membicarakan artis yang terlihat kacau, lucu, naif ketika berperan sebagai wakil rakyat, ketika menyatakan pendapat, ketika menganalisis, bahkan ketika berpidato di depan khalayak. Dosen menganggap semua itu sebagai hiburan, olok-olok. Bersamaan dengan itu, para dosen memanfaatkan momen gosip untuk membangun kesamaan persepsi tentang profesi tokoh yang digosipkan. Meskipun demikian terhadap target orang dekat atau kolega, fungsi ini diragukan kebenarannya (lihat Spacks, [1985](#)).

Gosip berfungsi intimasi atau mendekatkan pertemanan. Dalam komunitas dosen, terdapat kelompok yang memiliki norma bersama. Mereka mengikatkan diri melalui pembicaraan, termasuk gosip. Orang-orang yang terlibat aktif dalam gosip adalah anggota dalam yang diikat secara tidak langsung. Mereka bisa saling bertukar masalah, kegelisahan tentang sikap target, bahkan membangun kedekatan karena merasa dimengerti. Meskipun tidak diikat oleh jargon-jargon kelompok fungsi ini relatif terlihat. Beberapa topik gosip kadang sulit dipahami dan tidak dapat ditangkap jelas oleh peserta. Hal ini mengindikasikan faktor tertentu. Fenomena ini mendukung riset Dunbar ([2004](#)) bahwa gosip berfungsi mengikat ke dalam sekaligus menyingkirkan orang luar.

Secara sosial, gosip juga berfungsi memengaruhi orang lain dan menyebarkan ide, paham, dan aturan. Pelaku gosip, terutama pelempar gosip, memiliki kekuatan dan kekuasaan relatif kuat, yang dirasakan oleh target gosip sebagai tekanan. Kecepatan perguliran gosip memungkinkan target menerima informasi (bahkan gosip balasan) bagaimana dirinya dijadikan target gosip, siapa pencetus gosip, dan hal-hal apa saja yang dilekatkan sebagai bahan gosip. Tekanan yang dirasakan oleh para target gosip dirasakan bukan saja ketika mereka digosipkan melainkan juga saat mereka mendengarkan gosip tentang orang lain. Pencetus atau pelempar gosip menggunakan kekuasaan sebagai otoritas untuk memengaruhi pengambil keputusan agar bersikap negatif terhadap target gosip. Perhatikan kutipan data berikut ini.

Data	Penutur	Teks
12.4	02	Harusnya dia tidak bersikap begitu. Apa dia tidak berpikir?
12.5	08	Dia tidak sadar kayaknya
12.5-b	11	Harusnya ada yang mengingatkan.
12.7	04	Ya

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana gosip memainkan fungsi influensi (memengaruhi). Hadirnya elemen pendukung dan ketiadaan penolakan semakin menguatkan fungsi ini. Elemen pendukung menunjukkan bahwa perilaku target sudah ditandai negatif oleh kelompok, bahkan mungkin sudah menjadi stigma. Gosip ini memaksa target untuk mematuhi apa yang diinginkan peserta gosip, meskipun target bukan anggota kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dunbar (2004), bahwa gosip dapat menjadi alat pengendali sosial sekaligus “pemolisian informal”.

Fungsi lain dari gosip adalah fungsi kritik tidak langsung. Pelontar gosip seringkali menyimpan agenda terselubung yakni mengkritik target. Meskipun target tidak mendengar langsung kritik tersebut, dan ada kemungkinan marah ketika mendengar dari pihak ketiga, tujuan gosip dapat tercapai melalui peran orang ketiga. Fungsi ini meminimalkan risiko konflik terbuka antara pelontar gosip dengan target gosip. Salah satu topik gosip dosen adalah atasan. Kritik terhadap atasan yang disampaikan melalui gosip relatif beragam, di antaranya rasa ketidakadilan, keotoriteran, kurang akomodatif, lemah dalam pengambilan keputusan.

## PENUTUP

### a. Diskusi

Fakta menarik dari kajian ini adalah, sebagian besar pelaku gosip adalah dosen wanita. Hasil kajian menunjukkan bahwa dari 37 ambilan data gosip, 25 ambilan (67,5%) di antaranya dituturkan dosen wanita. Hal ini dapat diartikan bahwa 32,5% dari pelaku gosip adalah laki-laki. Gosip personal (gosip antara dua orang) pun sebagian besar dilakukan oleh dosen wanita. Fakta ini membuktikan bahwa gosip, hingga saat ini, masih didominasi oleh wanita (lihat Holmes, 2012; Spacks, 1985).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam berbagai kesempatan komunikasi informal, kelompok dosen wanita berkumpul dalam kelompok dan membuat gosip. Gosip tersebut diikuti oleh “anggota” yang relatif setia. Anggota komunitas yang tidak mengikuti aktivitas gosip, berisiko dijadikan target gosip dan diberi label tidak setia terhadap kelompok. Hal ini menguatkan pernyataan Holmes (2012) bahwa wanita

menggunakan gosip sebagai alat untuk menegaskan solidaritas dan menjaga hubungan sosial antara wanita yang terlibat

Selanjutnya dapat ditegaskan kembali bahwa gosip, sebagai wacana informal dengan orang ketiga sebagai target, mengalami perubahan konsep sejak awal kelahirannya. Pada mulanya, gosip sebagai *god-sibbling*, berfungsi sebagai sarana konseling ke orang terdekat yang dipercaya. Gosip kini berkembang dan terus merambah ke segala sendi kehidupan, termasuk kampus. Kajian terhadap gosip pun kian kompleks.

Gosip dosen di kampus memiliki 10 elemen yang terbagi ke dalam elemen awal, elemen inti, dan elemen akhir. Gosip juga memiliki elemen wajib yakni identifikasi target (IT) dan ekplanasi (Exp). Elemen lain (8 elemen) adalah elemen opsional. Berdasarkan polanya, struktur gosip dosen di kampus dikategorikan ke dalam 3 pola, yakni pola sederhana, pola kompleks linear, dan pola kompleks siklik.

Gosip dosen memiliki 4 kategori topik, yakni problem pribadi, reputasi target, maalah akademik, dan problem publik. Tiap-tiap kategori memiliki subtopik yang menyangkut target pribadi, target lembaga, dan target individu dalam institusi. Selain itu, gosip juga memiliki 5 fungsi sosial, yakni fungsi informatif, hiburan, intimasi hubungan, fungsi influensi (pemengaruh), dan fungsi kritik tidak langsung. Gosip memainkan fungsi sosial dengan baik bersama dengan risiko negatif yang melekatinya.

## REFERENSI

- Al-Hindawi, Fareed, H & Abu krooz, Hassan H. (2013). "A Model for the Pragmatic Analysis of Gossip." dalam *Adab Al-Kufa Journal*. University of Kufa.
- Baumeister, R.F., Zhang. L. & Vohs, K.D. (2004). "Gossip as Cultural Learning" *Review of General Psychology*, 8. 111-121.
- Bergmann, J.R. (1993). *Discreet Indiscretions: The Social Organizations of Gossip*. Nes York: Aldine de Gruyter.
- Dunbar, R.I.M. (2004). "Gossip in Evolutionary Perspective". *Review of General Psychology*. 8. 100 – 110.
- Eder, Donna & Enke Janet Lynne. (2012). "The Structure of Gossip Opportunities and Constraints on Collective Expression among Adolescents". dalam *American Sociological Review*. Vol.56. No 4 (Aug. 1991) p. 494-508.
- Eggin, S and Diana Slade. (1997). *Analysing Casual Conversation*. London: Cassell.

Etymoonline.com. "Gossip" [www.etymoonlone.com](http://www.etymoonlone.com). Diakses, 13 Oktober 2017

Foster, E.K. (2004). *Research on Gossip: Taxonomy, Methods, and Future Directions. Review of General Psychology*, 8, 78-99.

Gottman, J. & Mottetal, G. (1986). "Speculations About Social and Affective Development: Friendship and Acquaintanceship through Adolescence" dalam Gottman & Parker (Ed.). *Conversation of Friends: Speculation an Affective Development* (hal. 192 – 237). New York: Cambridge University Press.

Holmes, Janet. (2012). *An Introduction to Sociolinguistics*. Pearson.

Jaeger, M.E, Skleder, A.A. & Rosnow, R.L. (1998). "Who's up on The Low Down: Gossip in Interpersonal Relations". in Spitzberg, B.H. (ed.). *The Dark Side of Close relationships*. Mahwah NJ: Erlbaum.

Mai Dang, Sarah, (2017). *Gossip, Women, Film, and Chick Flicks*. Macmillan: Palgrave.

Musfiroh, Tadkiroatun. (2015) "Wacana Gosip sebagai Strategi Hegemoni" dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, sastra, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: UNY.

Nicholson, Nigel. (2011). "The New Word on Gossip: It's More Than Just Idle Chitchat" dalam [www.psychologytoday.com](http://www.psychologytoday.com). diakses 3 Oktober 2017.

Pietila, Tuulikki. (2007). *Gossip, Markets, and Gender: How Dialogue Contructs Moral Value in Post-Socialist Kilimanjaro*. London: The University of Wiconsin Press.

Rosnow, R.L. (1991). "Inside Rumor: A Personal Journey". *American Psychologist*. 46. 484-596.

Spacks, Patricia Meyer. (1985). *Gossip*. New York: Knopf.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.